

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kegiatan perekonomian dunia mengalami perkembangan yang pesat. Keberadaan pasar modal merupakan salah satu wujud dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern di bidang ekonomi. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Melalui kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan (Kasmir, 2019:104).

Menurut Tandelilin (2010:26), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang meneliti kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas dan juga sebagai lembaga perantara karena dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Pasar modal juga dapat mendorong berlangsungnya pengalokasian dana yang lebih efisien bagi pihak investor karena investor dapat memilih sekuritas dengan tingkat *return* paling optimal. Perusahaan yang membutuhkan dana bisa mendapatkan dana dari pasar modal dengan cara melakukan penjualan sekuritas kepada publik untuk pertama kalinya atau yang lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO).

Mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian, yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh

dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas (Kasmir, 2019:104). Bagi investor, yang paling penting dalam melakukan investasi adalah pengembalian investasi mereka atau memberikan keuntungan bagi mereka, tingkat pengembalian investasi ini disebut dengan dividen. Dividen juga merupakan distribusi yang bisa berbentuk kas, aktiva lain, surat, atau bukti lain yang menyatakan utang perusahaan, dan saham kepada pemegang saham suatu perusahaan sebagai proporsi dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik (Prastyana dan Jalil 2020).

Dividen merupakan salah satu kebijakan yang penting dalam perusahaan, karena menyangkut pemegang saham. Kebijakan dividen menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Wahyudi (2016:178). Purnawati dan Silaban (2016) menyatakan kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Bagi para pemegang saham, dividen kas merupakan tingkat pengembalian investasi atas kepemilikan saham yang diterbitkan oleh perusahaan. Investor mengharapkan, hasil yang diperoleh dari suatu investasi didasarkan pada hasil dan kinerja yang telah dicapai perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Investment Opportunity Set merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* ini berkaitan dengan peluang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan seperti adanya kesempatan untuk melakukan investasi dimasa yang akan datang (Fidhayatin dan Dewi, 2012). Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang tinggi cenderung tidak membagikan dividen, karena dividen akan digunakan kembali untuk melakukan investasi demi kelangsungan perusahaan di masa mendatang.

Penelitian tentang IOS terhadap kebijakan dividen juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Hasanuh (2019), serta Argamaya dan Putri (2019), menyatakan IOS berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Gitayuda (2022) menyatakan IOS berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Bilqis (2018), dan Wahyuni (2019) menyatakan IOS tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel *Investment opportunity set* kembali diteliti. Teori ini menunjukkan IOS berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. IOS yang semakin besar akan memberikan sinyal positif kepada investor karena investasi yang dilakukan perusahaan manufaktur di

Indonesia merupakan investasi yang menguntungkan dan membuat perusahaan dapat membayarkan dividen secara stabil kepada investor.

Faktor lain yang juga menjadi pertimbangan dalam kebijakan membagikan dividen adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Laba perusahaan tersebut akan menjadi acuan dalam pembayaran dividennya. Besarnya tingkat laba akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dalam penelitian rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on equity*. Besarnya tingkat persentase profitabilitas menandakan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan. Meningkatnya keuntungan perusahaan akan meningkatkan pula pembagian dividen kepada pemegang saham.

Penelitian tentang profitabilitas terhadap kebijakan dividen juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Sumartiningsih (2020), Aryani (2020) dan Hidayat dkk. (2022), menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Bawamenewi dan Afriyeni (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Zalukhu (2019) dan Rahayu (2021) menyatakan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel profitabilitas kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 mengenai variabel profitabilitas terhadap kebijakan dividen menunjukkan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang artinya bahwa semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin besar pula

perusahaan dalam membagikan dividen perusahaan kepada para investor maupun pemegang saham. Namun jika keuntungan yang didapatkan perusahaan kecil maka perusahaan juga membagikan dividen dengan jumlah yang kecil juga kepada para investor maupun pemegang saham. Keuntungan yang tinggi juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang sangat baik karena dividen yang dibagikan jumlahnya juga semakin tinggi dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dan menanamkan modalnya untuk bergabung dalam perusahaan tersebut dan para investor juga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan tinggi akan membagikan dividen secara teratur dengan melihat besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut.

Faktor lain yang memengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Prastowo, 2011). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan memberikan gambaran perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Keadaan seperti itu membuat investor akan tertarik menanamkan modalnya untuk membagikan keuntungan berupa dividen. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan dividen dimana semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya (Sartono, 2008).

Penelitian tentang likuiditas terhadap kebijakan dividen juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Dewi (2017), Nafisah dkk.

(2019) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Permana (2017) dan Firmansyah dkk. (2020) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Afriani dkk. (2017), dan Kholia (2019) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel Likuiditas kembali diteliti. Teori ini menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, yakni besar kecilnya likuiditas mempengaruhi besar kecilnya kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada investor atau pemegang saham. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka perusahaan bisa membayar hutangnya dalam waktu yang sudah ditentukan, karena perusahaan yang likuid mempunyai aset lancar yang jumlahnya lebih besar daripada hutang lancarnya dan akan lebih cepat menetapkan kebijakan dalam investasinya tanpa adanya kendala mengenai masalah pendanaan.

Jumlah utang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan juga menjadi pertimbangan kebijakan dividen. Kinerja keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal adalah *leverage*. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Perusahaan yang memiliki rasio utang yang lebih besar cenderung membagikan dividen lebih kecil, karena sebagian dividen tersebut digunakan untuk melunasi kewajiban.

Penelitian tentang leverage terhadap kebijakan dividen juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Pitriani (2017) menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Permana dan Hidayati (2016), Yudiana dan Yadnyana (2016), Kuswanta (2016), serta Nugroho (2019) menyatakan leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Sudiartana dan Yudiantara (2020) serta Ilham dan Suwarno (2021) menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel leverage kembali diteliti. Teori ini menunjukkan leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin rendah tingkat leverage semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan akan menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga dan cicilan hutang. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan dalam leverage, maka semakin besar pula kewajiban (beban tetap) yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi, akan sulit memperoleh laba yang tinggi. Dengan demikian, nilai DER sangat mempengaruhi dalam keputusan pembayaran dividen.

Menurut Kardianah dan Soedjojo (2013), ukuran perusahaan menunjukkan perkembangan dari perusahaan, hal ini akan membawa dampak positif bagi perusahaan dilihat dari stabilitas pembayaran dividennya, sehingga akan membuat harga sahamnya cenderung mengalami kenaikan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi. Ukuran perusahaan yang besar lebih mudah menarik investor untuk berinvestasi dikarenakan lebih mudah memasuki pasar modal, sehingga dengan kesempatan ini, perusahaan bisa membayar dividen lebih besar begitu juga dengan sebaliknya.

Penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen jugasudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Madyoningrum (2019), Wahyuliza dan Fahyani (2019) serta Astiti, dkk (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Agustino dan Dewi (2019) menyatakan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sementara penelitian oleh Nur (2018), Yusuf dan Suherman (2021), Saputro dan Immanuela (2022) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel Ukuran perusahaan kembali diteliti. Teori ini menunjukkan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, artinya bahwasemakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi rasio pembayaran dividen, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah rasio

pembayaran dividen. Hal ini disebabkan oleh suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal sehingga perusahaan mampu menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dan memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi.

Di Indonesia terdapat berbagai macam sektor industri salah satunya adalah industri manufaktur. Sektor manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu sektor penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) sejak tahun 1999 sampai sekarang selalu positif. Banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan sektor manufaktur karena kestabilan laju pertumbuhannya. Dalam memaksimalkan kesejahteraan, investor menginginkan pembayaran dividen yang tinggi sebagai kompensasi dari modal yang mereka tanamkan kepada perusahaan. Di sisi lain pihak manajemen perusahaan menginginkan adanya sisi laba yang tidak dibagikan sebagai laba ditahan di masa yang akan datang dan digunakan untuk melakukan investasi kembali dalam rangka pemenuhan dana membiayai operasional perusahaan (Fahmi, 2013:243).

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. *Dividend per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *dividend per share* yang diterima naik maka akan

mempengaruhi harga saham di pasar modal, karena dengan naiknya dividen *per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut Tandelilin (2010:384). Tabel 1.1 merupakan data kebijakan dividen dengan menggunakan pengukuran dividen persaham pada perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2021

Tabel 1.1

Data Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur pada Tahun 2019-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun		
		2019	2020	2021
1	ALDO	198	150	64
2	BOLT	23	24	10
3	BRNA	275	300	300
4	AKPI	475	100	55
5	GGRM	30	60	60

Sumber: Data diolah, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kebijakan dividen dengan menggunakan pengukuran *dividend per share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Pada perusahaan ALDO mengalami kenaikan pada tahun 2019 dan tahun selanjutnya mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Yang paling kecil pembagian laba persaham yaitu pada tahun 2021 yaitu dengan nilai 64 persen. Berdasarkan sudut pandang manajemen keuangan, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan/ *stockholders*. Tujuan ini sering diterjemahkan sebagai

memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut banyak *stockholders* yang menyerahkan pengelolaan perusahaan pada profesional yang dikelompokkan sebagai manajer. Para manajer yang diangkat oleh *stockholders* diharapkan akan bertindak atas nama *stockholders* tersebut yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga kemakmuran *stockholders* akan dapat dicapai. Dalam menjalankan operasi perusahaan, seringkali pihak manajemen mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut yaitu bukan memakmurkan kemakmuran *stockholders*, melainkan meningkatkan kesejahteraan sendiri atau oportuniste manajer, misalnya ekspansi untuk meningkatkan status dan gaji dengan membebankan berbagai biaya pada perusahaan.

Konflik antara manajemen dan para pemegang saham dalam perusahaan dimana manajer dan pemegang saham memiliki insentif yang berbeda sehingga manajer tidak mau bekerja untuk para pemegang saham kecuali untuk kepentingan mereka sendiri, maka kebijakan dividen perusahaan dapat dianggap oleh pemegang saham sebagai alat untuk meminimalisasi biaya agensi. Biaya agensi adalah biaya, seperti mengurangi harga saham, asosiasi dengan potensial konflik antara manajer dan investor ketika kedua kelompok saling berbeda. Dengan mengasumsikan bahwa pembayaran dividen mensyaratkan manajemen untuk mendanai investasi baru, investor baru mungkin tertarik pada perusahaan hanya jika manajemen memberikan informasi yang meyakinkan bahwa modal akan digunakan agar menguntungkan. Maka pembayaran dividen secara tidak langsung menghasilkan monitor yang lebih ketat pada kegiatan investasi manajemen. Dividen bisa menjadi kontribusi yang berarti pada nilai perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengenai kebijakan deviden. Teori yang berkaitan dengan kenaikan/penurunan harga deviden karena ada kecenderungan harga saham akan naik jika ada pengumuman kenaikan deviden, dan harga saham akan turun jika ada pengumuman penurunan deviden. Ada argumen lain yang lebih masuk akal. Dividen itu sendiri tidak menyebabkan kenaikan (penurunan) harga, tetapi prospek perusahaan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya (menurunnya) deviden yang dibayarkan, yang menyebabkan perubahan saham. Teori tersebut kemudian dikenal sebagai teori signal atau isi informasi deviden. Menurut teori ini, deviden mempunyai kandungan informasi, yaitu prospek perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kebijakan deviden?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden?

- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen.
- 5) Untuk mengetahui ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1). Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pengembangan pengetahuan, khususnya pada kebijakan dividen. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebijakan dividen.

2). Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan atau menjadi *return* investasi yang diharapkan. Dan memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai dividen sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen dalam perusahaan nantinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam kebijakan dividen adalah teori sinyal (*Signalling Theory*). Teori ini mendasari dugaan bahwa perubahan *cash dividend* mempunyai kandungan informasi mengenai yang mengakibatkan reaksi harga saham. Teori sinyal dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat yang berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor luar. Brigham dan Houston (2001:35) menyatakan bahwa teori sinyal disusun berdasarkan adanya asumsi *asymmetric information* (ketidaksamaan informasi) antara manajer dan investor, dimana manajer memiliki informasi yang berbeda yang lebih jelas mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki oleh investor. Isyarat (*signal*) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dengan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai indikator tentang prospek perusahaan. Peningkatan dividen yang dibayarkan dianggap sebagai *signal* yang menguntungkan, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya penurunan dividen yang dibayarkan dianggap

sebagai *signal* bahwa prospek perusahaan kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif (Scott, 2000: 409).

2.1.2 *Investment Opportunity Set*

Menurut Myers (1977) *Investment Opportunity Set* memandang nilai perusahaan sebagai sebuah kombinasi *asset in place* (*asset* yang dimiliki) dengan IOS (pilihan investasi) di masa yang akan datang. Secara umum dapat dikatakan IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan berinvestasi suatu perusahaan. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa mendatang. Kesempatan berinvestasi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari prospek perusahaan karena, investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi (Wahyuni, 2019).

Investment opportunity set (IOS) merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa yang akan datang. Menurut Bilqis (2018) indikator yang dipakai dalam menentukan *Investment Opportunity Set* dalam penelitian ini adalah dengan *price earning ratio* (PER) yaitu dengan proksi berdasarkan nilai pasar mencerminkan pengakuan pasar terhadap laba yang dihasilkan perusahaan per lembar saham. Rasio ini dipilih karena dapat mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang

perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Husnan (2001) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan modal yang akan di perbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai dengan tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi, pendanaan dan berbagai aktivitas lain perusahaan tersebut. Investor memiliki harapan akan sejumlah pengembalian atas investasinya selama ini.

Profitabilitas merupakan rasio kinerja keuangan perusahaan, dimana meningkatkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkatkan *return* yang akan didapatkan oleh investor. Profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Equity* (ROE). ROE mencerminkan tingkat hasil pengembalian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham (Sudiani dan Darmayanti, 2016). Semakin besar *return on equity* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dividen yang dibayarkan.

Menurut Pitriani ((2017) indikator yang dipakai dalam menentukan profitabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *Return On Equity* (ROE). Hal ini disebabkan karena *Return on equity* dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri (ekuitas) secara efektif dan

mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemegang saham perusahaan. Semakin besar *return on equity* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dividen yang dibayarkan.

2.1.4 Likuiditas

Kasmir (2016:110) menyatakan likuiditas adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, atau seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuannya pembayaran dividen sangat berpengaruh menurut Keown et. al (2001:621) karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran dividen. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansial yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansial yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Menurut Sartono (2000:254), likuiditas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan tersebut apabila pihak manajemen perusahaan memutuskan akan kesulitan untuk membayarkan dividennya. Likuiditas perusahaan yang baik menunjukkan perusahaan berada pada kondisi

keuangan yang bagus yang ditunjukkan dengan kemampuan pelunasan kewajiban jangka pendeknya (Sumartiningsih, 2020).

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan menurut Kasmir (2019:136) yaitu:

1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara *asset* lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara *asset* lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Perhitungan quick ratio dengan menggunakan aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar dengan kata lain *cash ratio* adalah rasio yang menggambarkan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2019:136) indikator yang dipakai dalam menentukan likuiditas dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *current ratio*.

Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur likuiditas karena manfaat *current ratio* adalah membantu manajemen

suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka akan semakin stabil perusahaan tersebut.

2.1.5 *Leverage*

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila dana internal tidak mencukupi, maka perusahaan dituntut untuk melakukan pendanaan eksternal yang biasanya lebih mengutamakan pendanaan utang dari pada saham, sehingga *leverage* perusahaan digunakan untuk pembayaran dividen agar dapat menjaga performadan sinyal perusahaan bagi investor.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan atau untuk menilai banyaknya hutang yang dipergunakan oleh perusahaan. Mengenai rasio-rasio *leverage* sebagaimana yang diutarakan, menurut Sartono (2017:199), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1) Rasio Hutang (*debt equity to ratio*)

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian

modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Ang, 1997). Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya (Ang, 1997).

2) *Time Interest Earned*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga.

3) Rasio Cakupan Ebitda

Rasio Cakupan EBITDA (*EBITDA coverage ratio*), menunjukkan seluruh arus kas yang tersedia untuk pembayaran sebagai pembilang dan seluruh pembayaran finansial yang dibutuhkan sebagai penyebut. Rasio cakupan EBITDA sangat berguna bagi pemberi pinjaman yang relatif, seperti bank yang jarang memberikan pinjaman di atas jangka waktu lima tahun. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio* yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Ang, 1997 indikator yang dipakai dalam menentukan *leverage* dalam penelitian ini adalah dengan *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini dipilih untuk mengukur *leverage* karena *debt to equity ratio* dapat menunjukkan seberapa besar tingkat utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka dapat diartikan

bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan ditentukan oleh total aset. Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih mudah memasuki pasar modal, sehingga dengan kesempatan ini perusahaan membayar dividen besar kepada pemegang saham. Sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal sehingga kemampuannya untuk mendapatkan modal dan memperoleh pinjaman dari pasar modal juga terbatas.

Oleh karena itu maka mereka cenderung untuk menahan laba guna membiayai operasinya, dan ini berarti dividen yang akan diterima oleh pemegang saham akan semakin kecil Handayani dan Hadinugroho (2009:66). Ukuran perusahaan bisa dijadikan acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti:

- 1) Biaya kebangkrutan adalah fungsi yang membatasi nilai perusahaan
- 2) Perusahaan – perusahaan besar biasanya lebih suka melakukan diversifikasi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih kecil

Menurut Dewi (2017) indikator yang dipakai dalam menentukan ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *size*

(total aset). Ukuran perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan tergolong perusahaan yang besar, sehingga peluang untuk membayar dividen semakin besar begitu juga dengan sebaliknya jika jumlah aset yang dimilikinya kecil, maka perusahaan tersebut tergolong kecil sehingga peluang membayar dividen juga semakin kecil.

2.1.7 Kebijakan Dividen

Menurut Martono dan Harjito (2001:253), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal, sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar (Rosdini, 2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin tinggi maka semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (Sutrisno, 2012:266).

Brigham dan Houston (2006:95) membedakan jenis-jenis dividen dalam 5 bagian yaitu:

- a) *Cash Dividend* (Dividen tunai)

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

b) *Stock Dividend* (Dividen saham)

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

c) *Property dividend* (Dividen barang)

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang homogeny serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

d) *Scrip Dividend*

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *scrip* tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang *scrip*.

e) *Liquidating dividend* (Dividen likuiditas)

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:266), indikator yang dipakai dalam menentukan kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR), yaitu bagian laba perusahaan yang dibayarkan dalam bentuk dividen. *Dividend payout ratio* (DPR) dipilih sebagai alat ukur karena menunjukkan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan, semakin tinggi *dividend payout ratio* (DPR) akan menguntungkan pihak investor tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* (DPR) semakin kecil akan merugikan pemegang saham (investor) internal finansial perusahaan semakin kuat.

UNMAS DENPASAR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut Permana dan Hidayati (2016) yang meneliti mengenai Analisis Pengaruh *Leverage*, likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Variabel independent pada penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Analisis data yang

digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Yudiana dan Yadnyana (2016) yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, *investment opportunity set*, dan profitabilitas pada kebijakan dividen perusahaan manufaktur. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, *leverage*, *investment opportunity set*, dan profitabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kebijakan dividen, sedangkan *leverage* dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen, serta profitabilitas berpengaruh positif pada kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set*, dan profitabilitas, serta sama-sama menggunakan analisis regresi

linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Kuswanta (2016) yang meneliti mengenai pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100. Variabel independen yang digunakan adalah leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa: secara parsial (1) Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen (2) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen (3) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Pitriani (2017) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen.

Sementara itu, variabel independenya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Dewi (2017) yang meneliti mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independent adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Teknis analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (CR), profitabilitas (ROI) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada

penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Afriani dkk. (2017) yang meneliti mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *growth* terhadap kebijakan dividen. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *growth*, sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data pada penelitian ini antara lain regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Variabel likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan variabel profitabilitas dan *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara Simultan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Permana (2017) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan dan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, kemudian likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode diluar periode amatan dalam penelitian ini.

Nur (2018) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan *firm size* sebagai pemoderasi (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan likuiditas, kemudian variabel moderasinya adalah *firm size*, dan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi Tobit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas tidak berpengaruh signifikan

terhadap Kebijakan dividen. *Firm size* signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen, sementara tidak signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas. Kemudian analisis yang digunakan berbeda dimana dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaannya juga pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019- 2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Bilqis (2018) yang meneliti mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set*, likuiditas, profitabilitas, dan *size* terhadap kebijakan dividen. Variabel independen yang digunakan adalah *Investment Opportunity Set*, likuiditas, profitabilitas, dan *size*, dan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sementara IOS dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set*, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan.

Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Agustino dan Dewi (2019) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen. Dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Bawamenewi dan Afriyeni (2019) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur periode 2013- 2017. Kedua *leverage* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2017. Ketiga likuiditas (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur periode 2013-2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Nugroho (2019) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen. Dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama

menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Madyoningrum (2019) yang meneliti mengenai pengaruh *firm size*, *leverage* dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden. Variabel independen yang digunakan adalah pengaruh *firm size*, *leverage* dan profitabilitas, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan deviden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh secara simultan *firm size*, *leverage* dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan food and beverage yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut :Variabel *firm size* berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Variabel *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Variabel *firm size*, *leverage* dan profitabilitass secara simultan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan deviden, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Argamaya dan Putri (2019) yang meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, *collateralizable assets*, dan *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independenya adalah profitabilitas, *leverage*, *collateralizable assets*, dan *investment opportunity set*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sehingga terpilih 32 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set*, profitabilitas, *leverage*, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Kholia (2019) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independent yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, dan *growth*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan *growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, *leverage* serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Wahyuni (2019) meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set*, profitabilitas, pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2016. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya yang digunakan adalah *investment opportunity set*, profitabilitas, pertumbuhan laba. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set*, profitabilitas, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini

menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Wahyuliza dan Fahyani (2019) yang meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *return on equity* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, struktur modal dan *return on equity*, sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan ukuran perusahaan, struktur modal dan *return on equity* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Hasanuh (2019) yang meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap deviden kas. Variabel independen yang digunakan adalah pengaruh *investment opportunity set* (IOS) dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah deviden kas. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS Versi 22. Hasil penelitian ini

mengindikasikan bahwa secara parsial *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap deviden kas. Perusahaan terindeks dengan LQ45 adalah perusahaan yang terus tumbuh, IOS tinggi, tapi tetap memberikan pembayaran deviden kas tinggi. Sebaliknya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap deviden kas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Zalukhu (2019) yang meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, dan profitabilitas dan variabel dependennya adalah *dividend payout ratio*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS), profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dividend payout ratio* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set*, profitabilitas, likuiditas, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Nafisah dkk. (2019) yang meneliti mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dengan nilai signifikansi sebesar 0,542. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan

penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Sumartiningsih (2020) meneliti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen, sedangkan, variabel independen adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Astiti, dkk (2020) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Teknik

analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Aryani (2020) yang meneliti mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisa data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda yang dihitung menggunakan program SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini

menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Sudiartana dan Yudiantara (2020) yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X1) dan profitabilitas (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, likuiditas (X2) dan *leverage* (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan dan profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang sahamnya. Sedangkan kenaikan atau penurunan pada likuiditas dan *leverage* tidak akan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada pemegang saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Firmansyah dkk. (2020) yang meneliti mengenai profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Kemudian likuiditas diketahui berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, dan ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Ilham dan Suwarno (2021) yang meneliti mengenai ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis

menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Kemudian variabel ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Yusuf dan Suherman (2021) yang meneliti mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel mediasi (studi pada emiten property dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia). Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas dan profitabilitas, kemudian variabel mediasi adalah ukuran perusahaan dan variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi jalur dengan alat bantu software AMOS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden, profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan deviden, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden, ukuran perusahaan juga bukan variabel mediasi bagi likuiditas dan profitabilitas dalam mempengaruhi kebijakan deviden. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu

kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode diluar periode amatan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan juga berbeda yakni penelitian sebelumnya menggunakan analisis jalur, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Rahayu (2021) yang meneliti mengenai pengaruh investment opportunity set (IOS), profitabilitas, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Variabel independen yang digunakan adalah investment opportunity set (IOS), rofitabilitas, dan likuiditas, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MVE/BE, ROE, dan CR tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Hidayat dkk. (2022) yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen: studi

kasus pada perusahaan sub sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial pada pengujian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Saputro dan Immanuela (2022) yang meneliti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan

dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019- 2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Gitayuda (2022) yang meneliti mengenai analisis *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan pembayaran dividen. Variabel independen yang digunakan adalah *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, kemudian variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pembayaran dividen, serta *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan pembayaran dividen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, yaitu kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021,

sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel dependen, kebijakan dividen, dan pada penggunaan variabel independen atau bebas, yaitu *investment opportunity set* (IOS), profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data periode 2019-2021, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode di luar periode amatan dalam penelitian ini.

